BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data dan temuan penelitian yang peneliti lakukan di MAN 2 Blitar, maka peneliti melakukan analisis data sesuai dengan teknik yang peneliti lakukan, yakni menggunakan metode kualitatif. dalam hal ini peneliti membahas mengenai penelitian yang berjudul penerapan ekstrakurikuler kitab kuning di MAN 2 Blitar dengan metode mujahadah, muroqobah dan muhasabah Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki. Maka dari itu peneliti akan membahasnya sesuai dengan fokus penelitian serta hasil temuan penelitian, pembahasannya adalah sebagai berikut:

A. Ekstrakurikuler kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 yang dilakukan dengan metode mujahadah di MAN 2 Blitar

Ekstrakurikuler kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 yang dilakukan dengan metode mujahadah di MAN 2 Blitar yaitu guru menjelaskan materi berdasarkan yang ada dalam kitab fiqih wadhih jilid 1, serta memberikan nasehat-nasehat (masukan) kepada siswa-siswinya.

Ekstrakurikuler kegamaan dapat mengasah dan mengembangkan bakat siswa. Ekstrakurikuler keagamaan ini perlu dipertahankan dan dikembangkan, karena sekolah ini adalah lembaga dakwah dibidang pendidikan yang mengemban amanah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar Al-Qur’an dan Al-Hadits. Ekstrakurikuler kitab kuning menjadi salah satu program unggulan.

Sehingga dalam metode mujahadah ini ada beberapa yang hal yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, yaitu:

1. Pemberian materi

Agar terlaksananya penanaman kesadaran beribadah terutama shalat maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya shalat. Seperti dalam penelitian ini adanya pemberian materi melalui kitab fiqih wadhih jilid 1. Dalam kegiatan ekstrakurikuler fiqih wadhih tersebut guru menyampaikan isi materi terlebih dahulu. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-maidah ayat 67 yaitu

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٦٧

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.[119]

Dalam ayat tersebut terdapat kata *Balligh* yang artinya *sampaikanlah. Balligh* berasal dari kata *Al-Balagh* yaitu sampai ke tujuan yang dimaksud baik berupa tempat, masa atau lainnya. Sedangkan masdarnya *tabligh* berarti ajakan atau seruan yang jelas dan gambling.

Sebagaimana pula tugas guru harus memberikan ilmu pengetahuan secara benar , sesuai fakta yang ada. Karena pendidikan adalah sebagai jalan untuk menyelamatkan manusia dalam hal ini anak didik, maka pendidikan harus dibina dan jalankan secara baik, guru yang bertugas sebagai pemberi

[119]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*…, hal. 172

ilmu atau sebagai orang yang memfasilitasi anak didiknya untuk mendapatkan wawasan diharuskan mengajar sesuai dengan norma-norma pendidikan yang ada. Menyampaikan ilmu pengetahuan secara jelas dan tepat, tidak hanya mentransferkan ilmunya saja tetapi harus diimbangi dengan sikap atau akhlak yang baik yang sesuai dengan aturan agama dan adat yang ada.[120]

2. Pemberian Contoh yang baik (*uswatun hasanah*)

Sebagaimana dalam sejarah pendidikan di zaman Rosulullah saw salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah *uswatun hasanah* (contoh yang baik).[121]

Maka dari itu selain harus menyampaikan ilmu pengetahuan secara benar dan tepat karena ilmu itu yang akan diterapkan dalam kehidupan keseharian siswa seperti melaksanakan ibadah sholat, maka guru harus memberikan contoh yang baik atau suri tauladan yang dapat dicontoh oleh siswa untuk membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik. Dengan berjama'ah bersama dengan para siswanya, memberikan nasehat, mengarahkan dengan membimbingnya serta melakukan pembiasaan dalam melaksanakan sholat berjama'ah ataupun melakukan kegiatan-kegiatan ibadah yang lain.

3. Pembiasaan

Kegiatan-kegiatan seperti berdo'a sebelum pelajaran, membaca surat-surat pendek, pembacaan yasin dan tahlil setiap hari jum'at, serta sholat

---

[120]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 151-152.

[121]Armai Arief, *Pengantar Ilmu ...,* hal. 116

berjama'ah dhuhur dan 'asyar yang dilakukan dalam setiap harinya di MAN 2 Blitar maka akan tercipta pembiasaan yang terus berulang sehingga siswa akan terbiasa melaksanakannya.

Salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol geraknya, sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat dirumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturanperaturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.[122]

Penyampaian materi fiqih wadhih jilid 1, pemberian contoh yang baik serta pembiasaan yang dilakukan tersebut sesuai dengan surat Ali Imran ayat 102:

[122]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.[123] (QS. Ali Imran: 102)

Surat Ali Imran menjelaskan bahwa sebagai seorang yang beriman kita harus bertaqwa kepada Allah SWT. Bertaqwa berarti kita harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana perintah Allah kepada manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Sehingga, dengan beberapa hal yang telah dilakukan dalam metode mujahadah ini dapat meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

B. Ekstrakurikuler kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 yang dilakukan dengan metode muraqabah di MAN 2 Blitar

Ekstrakurikuler kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 yang dilakukan dengan metode muraqabah di MAN 2 Blitar yaitu guru sebagai pengawas anak-anak dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah. Mulai dari awal masuk sampai anak-anak waktunya pulang kembali ke rumahnya masing-masing, dalam kegiatan belajar mengajar pelajaran wajib maupun pelajaran ekstrakurikuler, serta dalam kegiatan-kegiatan ibadah wajib maupun semua kegiatan-kegiatan lain yang sudah menjadi kegiatan wajib di MAN 2 Blitar.

Pengawasan mengandung arti mengamati terus menerus, merekam, memberikan penjelasan dan petunjuk. Pengawasan mengandung arti pembinaan dan pelurusan terhadap berbagai ketidaktepatan dan kesalahan.

[123]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*…, hal. 92

Pengawasan terhadap siswa bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan agar kegiatan di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan yang diharapkan.[124] Selain adanya tujuan tersebut maka Hadari Nawawi berpendapat dalam bukunya Administrasi Sekolah, bahwa tujuan pengawasan harus diarahkan pada usaha meningkatkan kesadaran untuk mematuhi tata tertib atau disiplin waktu di sekolah, guna meningkatkan daya dan hasil guna dalam pelaksanaan tata tertib ataupun kedisiplinan yang berlaku di sekolah.[125]

Pendapat para ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.[126]

Dilihat dari tujuan pengawasan tersebut maka di MAN 2 Blitar semua guru wajib menjadi pengawas terhadap siswa-siswanya, agar tujuan sekolah dapat tercapai seperti siswa harus tertib dan disiplin melaksanakan ibadah sholat berjama'ah dan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah yang lain yang sudah menjadi kegiatan rutin dan kebiasaan di sekolah.

Pengawasan yang dilakukan oleh guru di MAN 2 ini sesuai dengan surat Qâf ayat 17-18:

---

[124]Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 221
[125]Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), hal. 150
[126]Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 178-179

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.[127] (QS. Qâf: 17-18)

Manusia selalu diawasi oleh Allah SWT dengan adanya dua malaikat yang bertugas mencatat amal kita. Manusia adalah tempatnya salah dan lupa, tak terkecuali siswa-siswi yang masih memiliki kurangnya kesadaran dalam beribadah. Sehingga perlu adanya adanya peran dari para guru untuk melakukan pengawasan terhadap siswa-siswinya. Dengan dilakukan pengawasan tersebut dapat meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

Dilihat dari proses pelaksanaan pengawasan dilingkungan aktifitas dan manajemen pengawasan dapat menggunakan dua macam tekhnik yaitu:

1. Pengawasan langsung, yaitu suatu pengawasan yang diadakan sendiri oleh pimpinan terhadap kegiatan yang sedang dikerjakan.
2. Pengawasan tidak langsung yaitu pengawasan dilakukan melalui kontrol mekanis misalnya dengan laporan lisan, tertulis dan sebagainya. Pengawasan biasanya dilakukan dari jarak jauh oleh pimpinan organisasi. Kelemahan dari pengawasan tidak langsung ini adalah bahwa orang-orang yang diawasi tidak selamanya akan melaporkan apa adanya.[128]

---

[127]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya…*, hal. 853
[128]Sondang Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 115

MAN 2 Blitar lebih menekankan pada pengawasan secara langsung pada ekstrakurikuler kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 dan pengawasan tidak langsung pada kegiatan-kegiatan yang lain.

C. Ekstrakurikuler kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 yang dilakukan dengan metode muhasabah di MAN 2 Blitar

Penerapan ekstrakurikuler kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 dengan metode muhasabah di MAN 2 Blitar yaitu dengan instropeksi diri, guru memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan masukan-masukan terutama terhadap anak-anak yang masih melaggar ketentuan yang menjadi kebijakan sekolah. Seperti anak yang masih sering telat melaksanakan sholat berjama'ah akan mendapat teguran dengan diingatkan terlebih dahulu, jika masih sering telat maka anak tersebut akan mendapatkan sanksi untuk menulis poin pelanggaran ataupun mendapat hukuman. Mengingat, siswa adalah anak-anak yang sedang mencari jati diri, maka siswa cenderung memiliki perasan jenuh dan bosan untuk itu muhasabah (instropeksi diri) ini sangat diperlukan karena kita haruslah memperhatikan terhadap apa yang telah kita lakukan untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Beribadah seorang siswa yang belum baik maka haruslah ada peran dari para guru untuk membantu siswa agar siswa tersebut dapat menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[129] (QS. Al-Hasyr: 18)

Sebagai orang yang beriman kita harus bertaqwa kepada Allah SWT, dengan selalu memperhatikan apa yang telah kita lakukan. Begitu juga, sebagai guru harus memperhatikan terhadap siswanya untuk selalu melaksanakan ibadah. untuk menubuhkan kesadaran beribadah maka dalam metode muhasabah ini guru melakukan beberapa hal diantaranya:

1. Pemberian nasehat

   Sebagai pendidik pula guru harus selalu memberi nasehat dan mengingatkan jika siswanya melakukan kesalahan ataupun melanggar peraturan sekolah. Karena pemberian nasehat atau petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak dalam membentuk kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.[130]

   Jika siswa tersebut tidak bisa diingatkan maka guru akan menentukan kebijakan selanjutnya misalnya dengan memberikan sanksi atau hukuman. Hal itu dilakukan agar siswa mampu menginstropeksi dirinya sendiri untuk kebaikan dirinya sendiri pula. Di sini pula diharapkan siswa mampu menginstropeksi dirinya sendiri mengingat mereka adalah siswa Aliyah yang dianggap sebagai anak yang mampu berfikir dewasa mampu untuk merubah kebiasaannya dari yang tidak baik menjadi lebih baik.

---

[129]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*…, hal. 5012

[130]Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 209

2. Pemberian hukuman

Di sekolah atau di dalam kegiatan ekstrakurikuler apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka guru akan memberikan hukuman. Hukuman hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukaman yang dimaksud ialah bagaiamana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum, hukumanpun baru diberikan itupun sangat hati-hati dalam memberikannya. Jenis hukuman yang biasa diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun di waktu siswa tersebut melakukan kesalahan, dengan begitu memberikan hukuman kepada siswa dengan harapan supaya siswa-siswa paham tentang kesalahan yang sudah dilakukannya untuk tidak melakukannya lagi sehingga siswa-siswi tersebut akan meakukan kewajibannya yang seharusnya dilakukan..

Karena itu pendekatan ini tidak leluasa maka setiap pendidik sebaiknya mempunyai syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan saying.
2. Harus didasarkan kepada alasan / keharusan.
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak .
4. Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik.
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.[131]

[131]Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 114